

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini, perkembangan kondisi perekonomian yang semakin pesat dan persaingan yang semakin ketat dalam pasar modal merupakan suatu tantangan dan peluang bagi setiap pengusaha untuk melakukan pengembangan usahanya. Hal ini menuntut perusahaan untuk dapat terus memaksimalkan hasil usahanya agar tetap memiliki kemampuan daya saing yang kuat di dalam bisnis pasar modal (Mende dan Rate, 2017:2).

Secara umum investor yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah go publik (Jogiyanto, 2017:16). Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dan kemampuan perusahaan dalam mendahyagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif (Rasmin, 2012:41).

Investor pada umumnya mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan return dalam bentuk dividen maupun capital gain. Dalam hal ini return saham memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pertimbangan investor dalam prospek investasi jangka panjang.

Penilaian return saham dapat dilakukan melalui analisis terhadap informasi fundamental perusahaan yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang

menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham terbagi menjadi dua yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti faktor ekonomi, politik dan finansial. Sedangkan faktor mikro merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangannya Samsul (2006:200). Adapun jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas dan rasio pasar.

Kasmir (2012:129) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Current Ratio. Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar Current Ratio menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ariyanti Ningsih dan Hendri Soekotjo (2017) mengenai likuiditas terhadap return saham menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil berbeda didapat dari penelitian Stacy Mende, dan Paulina Van Rate (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atau ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan. (Wiagustini, 2014:76). Return on aset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan asset yang berarti semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Putra Adyatmika dan I Gusti Bagus Wiksuana mengenai profitabilitas terhadap return saham menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, hasil berbeda didapat dari penelitian Resti Intan Sari, Kartika Hendra Ts, Riana R Dewi 2020 menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap return saham, artinya profitabilitas yang diprosikan ROA tidak mampu memberikan dampak pada naik atau turunnya return saham.

Harga saham tidak hanya dipengaruhi profit perusahaan semata, tetapi juga dipengaruhi faktor ekonomi, politik, dan keuangan suatu negara. Variabel makro yang mempengaruhi misalnya inflasi, suku bunga Bank Indonesia. Untuk berinvestasi dalam bentuk sekuritas saham, seorang investor yang rasional akan menginvestasikan dananya dengan memilih saham-saham yang efisien, yang dapat memberikan return maksimal dengan tingkat risiko tertentu atau return tertentu dengan risiko yang seminimal mungkin.

Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, seiring dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam

pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut (Khalwaty, 2000). Ketika tingkat inflasi tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri berkurang sehingga banyak dana dilarikan ke luar negeri yang perekonomiannya lebih stabil. Ini berarti para investor melepaskan sahamnya di dalam negeri, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alifyani Rizki Defawanti dan R.A. Sista Paramita mengenai inflasi terhadap return saham menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham. Hasil berbeda didapat dari penelitian Bambang Sudarsono dan Bambang Sudiyatno (2016) menyatakan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return saham. Berikut data laba bersih, aktiva lancar, harga saham pada perusahaan property dan real estate tahun 2016-2020

Tabel 1.1
Laba Bersih, Aset Lancar, Harga Saham
pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI Periode
2016-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp juta)	Aset Lancar (Rp juta)	Harga Saham (Rp/ lbr)
1	APLN	2016	939.737	8.173.958	210
		2017	1.882.581	9.432.973	210
		2018	193.730	8.275.422	152
		2019	120.811	8.170.838	177
		2020	180.144	11.676.576	188
2	ASRI	2016	510.243	3.082.309	352
		2017	1.385.189	2.317.958	356
		2018	970.586	1.449.848	312
		2019	1012.947	2.521.030	238
		2020	(1.036.617)	2.156.001	242
3	BEST	2016	336.287	1.848.611	254
		2017	483.387	2.044.717	250

No	Nama Perusahaan	Tahun	Lab a Bersih (Rp juta)	Aset Lancar (Rp juta)	Harga Saham (Rp/ lbr)
		2018	422.536	2.775.020	208
		2019	380.152	1.875.243	256
		2020	(115.219)	2.772.827	169
4	BIKA	2016	(77.981)	1.762.683	470
		2017	(44.354)	1.870.261	310
		2018	(45.682)	1.860.337	260
		2019	(82.553)	1.875.243	196
		2020	(104.334)	2.838.420	189
5	BIPP	2016	27.224	98.981	90
		2017	(31.033)	118585	73
		2018	(79.203)	853.073	88
		2019	4.822	984.357	50
		2020	94.063	987.418	50
6	BKDP	2016	(28.948)	49.322	70
		2017	(43.170)	52.047	75
		2018	(36.654)	51.706	61
		2019	(30.944)	125.127	61
		2020	(31.050)	86.926	51
7	BKSL	2016	562.426	4.019.040	92
		2017	689.280	4.596.876	130
		2018	368.591	4.547.349	109
		2019	68.928	4.726.295	85
		2020	(556.301)	4.588.731	50
8	BSDE	2016	2.037.537	16.341.455	1755
		2017	5.166.720	17.964.523	1700
		2018	1.701.817	20.948.678	1255
		2019	3.130.076	21.263.878	1255
		2020	486.257	28.364.288	1225
9	CTRA	2016	1.170.706	1.371.069	1335
		2017	1.018.529	15.197.604	1185
		2018	1.302.702	16.151.959	1010
		2019	1.283.281	18.195.176	1040
		2020	1.370.686	20.645.596	985
10	DART	2016	191.876	389.911	360
		2017	30.177	357.528	306
		2018	13.121	320.389	246
		2019	(260.776)	255.695	312

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp juta)	Aset Lancar (Rp juta)	Harga Saham (Rp/ lbr)
		2020	(400.173)	182.368	224
11	DILD	2016	297.350	3.034.100	500
		2017	271.536	3.606.927	350
		2018	194.106	4.815.971	308
		2019	436.708	4.180.236	260
		2020	68.962	4.567.112	220
12	DMAS	2016	757.966	3.713.836	230
		2017	657.119	3.535.827	171
		2018	496.364	3.567.619	159
		2019	1.335.420	7.615.971	296
		2020	1.348.575	6.752.233	246
13	DUTI	2016	840.650	4.131.536	6.000
		2017	648.646	4.449.119	5.400
		2018	1.126.657	5.665.261	4.390
		2019	1.289.962	6.724.985	5.000
		2020	638.427	6.073.849	3.800
14	FMII	2016	276.909	378.172	500
		2017	8.731	284.022	515
		2018	5.908	383.811	700
		2019	2.718	274.783	470
		2020	(1.481)	267.196	670
15	GMTD	2016	86.914	4.131.536	6.950
		2017	68.230	496.232	10.175
		2018	61.443	476.746	15.000
		2019	(70.115)	459.255	16.000
		2020	(105.950)	466.605	17.950
16	GPRA	2016	46.995	1.397.068	171
		2017	37.316	1.251.300	103
		2018	50.425	1.346.121	110
		2019	55.222	1.512.917	76
		2020	34.752	1.453.805	75
17	GWSA	2016	210.148	81.059	129
		2017	188.500	899.462	150
		2018	210.570	1.174.187	142
		2019	127.336	1.322.304	154
		2020	(57.214)	1.267.248	135

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp juta)	Aset Lancar (Rp juta)	Harga Saham (Rp/ lbr)
18	KIJA	2016	426.542	7.458.654	292
		2017	149.840	7.677.631	286
		2018	67.100	8.182.825	276
		2019	141.140	8.540.885	292
		2020	45.249	8.519.726	214
19	LPCK	2016	539.794	4.584.789	5050
		2017	368.426	10.129.334	3140
		2018	2.220.722	3.852.962	1475
		2019	384.032	6.298.071	1015
		2020	(3.646.386)	6.755.890	1420
20	LPKR	2016	1.227.374	37.453.409	720
		2017	856.984	44.921.927	488
		2018	1.726.085	37.181.317	254
		2019	(2.274.796)	37.197.250	242
		2020	(9.488.927)	33.078.230	214
21	NIRO	2016	(31.336)	3.791.983	94
		2017	3.721	1.906.209	80
		2018	(35.053)	3.685.189	89
		2019	(42.279)	3.016.312	140
		2020	157.776	2.614.304	162
22	PLIN	2016	725.619	833.290	4.850
		2017	286.288	961.962	3.550
		2018	214.534	1.412.275	2.880
		2019	548.538	956.474	3.300
		2020	(575.176)	1.234.393	2.450
23	PPRO	2016	365.374	5.164.653	340
		2017	459.642	7.106.225	189
		2018	496.783	10.413.442	117
		2019	247.278	11.126.748	68
		2020	106.377	11.490.844	94
24	PUDP	2016	22.919	252.798	380
		2017	6.018	175.428	450
		2018	5.726	153.016	480
		2019	4.343	257.929	300
		2020	(23.445)	239.235	230

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Rp juta)	Aset Lancar (Rp juta)	Harga Saham (Rp/ lbr)
25	PWON	2016	1.780.254	6.126	565
		2017	2.024.627	8.427	685
		2018	2.826.936	9.472	620
		2019	3.239.796	9.624	570
		2020	1.119.113	8.590	510
26	MLTA	2016	316.514	2.172.521	354
		2017	551.010	2.626.968	398
		2018	507.227	2.275.577	448
		2019	487.622	3.490.754	580
		2020	286.307	3.228.851	430
27	RODA	2016	61.152	1.398.845	390
		2017	40.697	2.116.083	170
		2018	102	1.809.645	398
		2019	(276.047)	1.777.270	50
		2020	(168.023)	1.864.919	51
28	JPRT	2016	1.017.849	3.033.295	875
		2017	1.117.126	3.448.797	900
		2018	1.049.745	3.923.648	740
		2019	1.037.201	3.882.837	600
		2020	1.013.418	4.189.170	600
29	SMRA	2016	605.050	8.698.817	1325
		2017	532.437	9.187.859	945
		2018	690.623	10.507.809	805
		2019	613.020	11.150.744	1005
		2020	245.909	11.888.917	805

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.1 dapat dilihat pada tahun 2018 PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan Ciputra Development Tbk (CTRA) memiliki laba bersih masing-masing senilai Rp 690.623 juta dan Rp 1.302.702 juta mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, sementara harga sahamnya senilai Rp 805,- dan Rp1010,- masing-masing perusahaan mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Kemudian ditahun 2019 PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan Ciputra Development Tbk (CTRA) mengalami penurunan laba bersih dibanding

tahun sebelumnya dengan nilai laba bersih masing-masing senilai Rp 613.020 juta dan Rp 1.283.281 juta tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya masing-masing senilai Rp 1.005,- dan Rp 1.040,-. Hal ini bertentangan dengan teori profitabilitas berbanding lurus dengan return saham. Semakin tinggi profitabilitas maka dapat meningkatkan harga saham, begitu sebaliknya.

Pada tahun 2017 dan 2018 PT Bekasi Fajar Industri (BEST), Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Intiland Development Tbk (DILD), PT Duta Pertiwi (DUTI), PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), PT PP Property Tbk (PPRO), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami peningkatan aktiva lancar dibanding tahun sebelumnya, sementara harga saham mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori likuiditas berbanding lurus dengan return saham, dimana seharusnya jika *Current Ratio* meningkat maka dapat meningkatkan harga saham, namun sebaliknya *Current Ratio* meningkat dapat menurunkan harga saham.

Harga saham tidak hanya dipengaruhi faktor dari dalam perusahaan itu sendiri tetapi juga dipengaruhi faktor dari luar perusahaan seperti faktor ekonomi, politik dan keuangan suatu negara. Variabel makro (luar) seperti inflasi, suku bunga bank Indonesia juga dapat mempengaruhi harga saham. Berikut data inflasi dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.2
Inflasi yang terjadi di Indonesia
Tahun 2016-2020

No	Tahun	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Selisih	Inflasi (%)
1	2015	122,99		
2	2016	126,71	3,72	3,02
3	2017	131,28	4,57	3,61
4	2018	135,39	4,11	3,13
5	2019	139,07	3,68	2,72
6	2020	105,68	33,69	1,68

Sumber : www.bi.go.id, 2021.

Dapat dilihat dari tabel data diatas inflasi mengalami perubahan disetiap tahunnya, pada tahun pada tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan sebesar 3,61% dengan selisih 4,57 dibanding tahun sebelumnya hal ini dapat menyebabkan perubahan harga saham yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema berjudul **“Pengaruh Likuiditas dan Inflasi terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel mediasi terhadap Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020”**.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ruang lingkup penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap return saham yang dimediasi variabel profitabilitas.
2. Variabel eksogen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah likuiditas (CR) dan inflasi.
3. Variabel endogen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah return saham.
4. Variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas.
5. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2020 yang berjumlah 45 perusahaan.
6. Periode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2016-2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Pada tahun 2018 PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan Ciputra Development Tbk (CTRA) mengalami peningkatan laba bersih dibanding tahun sebelumnya tetapi harga saham mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Kemudian ditahun 2019 PT Summarecon Agung Tbk

(SMRA) dan Ciputra Development Tbk (CTRA) mengalami penurunan laba bersih dibanding tahun sebelumnya tetapi harga sahamnya mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori profitabilitas berbanding lurus dengan return saham, semakin tinggi profitabilitas maka dapat meningkatkan harga saham, begitu sebaliknya.

2. Pada tahun 2017 dan 2018 PT Bekasi Fajar Industri (BEST), Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Intiland Development Tbk (DILD), PT Duta Pertiwi (DUTI), PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), PT PP Property Tbk (PPRO), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) mengalami peningkatan aktiva lancar dibanding tahun sebelumnya, sementara harga saham mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori likuiditas berbanding lurus dengan return saham, dimana seharusnya jika *Current Ratio* meningkat maka dapat meningkatkan harga saham, namun sebaliknya *Current Ratio* meningkat dapat menurunkan harga saham.
3. Pada tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan sebesar 3,61% dengan selisih 4,57 dibanding tahun sebelumnya, hal ini dapat menyebabkan perubahan harga saham yang signifikan.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
3. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2020.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi investor, penelitian ini sebagai sumber informasi dalam menganalisis saham yang akan diperjual belikan dipaar modal sehingga investor dapat melakukan portofolio investasi secaa lebih terencana dan bijaksana.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama